

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu aspek utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat menunjang keberhasilan suatu bangsa. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai arahan bagi perkembangan peserta didik. Artinya, pendidikan harus memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan serta menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal agar mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan tertinggi sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.² Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Pasal 1 Ayat 1 Nomor 20, pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membangun suasana serta lingkungan belajar yang mendukung, sehingga peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya secara optimal guna memperteguh keimanan, ketakwaan, moralitas, kepribadian, serta kemampuan fisiknya.³

Seluruh lembaga pendidikan formal dituntut untuk mencetak peserta didik yang menguasai keterampilan abad ke-21. Kompetensi

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 4.

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 2.

ini merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki siswa, mencakup kecakapan hidup, kemampuan belajar dan berinovasi, literasi informasi serta teknologi, dan kemampuan berpikir kritis.⁴ Keterampilan yang diperlukan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah pada abad ke-21 meliputi kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan bekerja sama. Pada masa sekarang, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan yang komprehensif guna mempersiapkan siswa menguasai tuntutan keterampilan abad ke-21.⁵

Natcha Mahapoonyanonta mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah aspek pendidikan, yang mencakup metode pembelajaran, penggunaan media pendidikan, serta kondisi lingkungan belajar. Faktor kedua berkaitan dengan karakteristik siswa, meliputi prestasi belajar, kemampuan membaca, dorongan untuk meraih keberhasilan, kemauan untuk belajar, sikap belajar, serta kecerdasan emosional. Faktor ketiga bersumber dari kondisi pribadi anak, seperti latar belakang pribadi dan sikap individu. Dari ketiga faktor tersebut, Mahapoonyanonta menegaskan bahwa kecerdasan emosional

⁴ Wijaya, Sudjimat, dan & Nyoto, Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. (Malang: Universitas Kanjuruhan, 2016), h. 11.

⁵ Redhana I W, “Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Kimia,” Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia 13 (1) (2020): h. 2239-2253.

merupakan faktor yang memberikan pengaruh paling signifikan terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sangat menuntut kemampuan berpikir kritis karena IPS memiliki fungsi dan keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.⁶ Pada jenjang sekolah menengah pertama, peserta didik berada pada tahap operasional formal menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari IPS karena materi yang dipelajari cenderung bersifat abstrak⁷ dan mencakup ruang lingkup yang luas. Akibatnya, pembahasan dalam pembelajaran IPS tidak terfokus pada satu pokok bahasan tertentu sehingga siswa kesulitan memahami konsep secara mendalam.⁸

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi emosional yang dimiliki guru. Namun dalam praktiknya, kecerdasan intelektual (IQ) masih sering dianggap lebih dominan dibandingkan kecerdasan emosional (EQ).⁹ Padahal, kemampuan seseorang dalam mengelola kehidupan emosinya melalui pemanfaatan intelegensi disebut sebagai kecerdasan emosional.

⁶ Supriyanto Supriyanto, Achmad Noor Fatirul, dan Djoko Adi Walujo, "Pengaruh Strategi Problem Based Learning Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis," *Jurnal Kumparan Fisika* 5, no. 1 (2022): h. 61-70.

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenada media Group, 2015), h. 183.

⁸ Joko Dery Waluyo Et Al., "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Smp Mu ' Alimin Wonodadi , Blitar" 2, No. 1 (2024): H. 121.

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional* ((Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2002), H. 512.

Kecerdasan ini memiliki peran besar dalam proses belajar siswa. Daniel Goleman menegaskan bahwa anggapan yang menempatkan IQ sebagai penentu utama keberhasilan tidak sepenuhnya tepat.¹⁰ Ia menyatakan bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20% terhadap keberhasilan hidup, sedangkan sekitar 80% dipengaruhi oleh kemampuan lain di luar kapasitas intelektual.¹¹ Kecerdasan emosional mencakup kemampuan memotivasi diri, bertahan menghadapi kesulitan, mengendalikan suasana hati, serta mengelola stres agar tidak menghambat proses berpikir, interaksi sosial, maupun aktivitas spiritual.¹² Oleh karena itu, kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi secara optimal tanpa dukungan kecerdasan emosional.

Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu membangun ikatan emosional yang baik dengan siswa, mendengarkan secara empati, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.¹³ Motivasi belajar sendiri merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh munculnya dorongan dan kepekaan terhadap suatu tujuan tertentu.¹⁴ Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung berkembang menjadi pribadi yang terdidik, cerdas, dan terampil dalam bidangnya. Selain itu,

¹⁰ Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, H. 510.

¹¹ Agus Efendi, *Evolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik Mi, Ei, Sq, Aq, & Successful Intelligence Atas Iq* (Bandung: Alfabeta, 2005), H. 181.

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional* (Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007), H. 45.

¹³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2014), H. 150.

¹⁴ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, N.D., H. 73.

kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar mereka.¹⁵ Temuan penelitian yang dilakukan oleh Reza Emelia Dayanti, Anisa Yunitasari, Ainun Fisabilillah, Mutiara Putri Rengganis, dan Davi Apriandi menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Siswa dengan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi biasanya memiliki ketertarikan yang besar terhadap persoalan pemecahan masalah, memperoleh dukungan serta tuntutan dari orang tua terkait prestasi belajar, dan memiliki minat untuk menghadapi tantangan.¹⁶

SMP Muallimin Wonodadi Blitar merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, guru memberikan perhatian khusus agar peserta didik dapat memahami materi secara menyeluruh, termasuk melalui kegiatan pembelajaran tambahan untuk memperkuat pemahaman konsep-konsep sosial.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru kelas, peneliti memperoleh informasi bahwa masih terdapat sebagian siswa yang kemampuan berpikir kritisnya tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh rasa kurang percaya diri dan kecenderungan mudah

¹⁵ Zanthi LS., "Pengaruh Motivasi Belajar Ditinjau dari Latar Belakang Pilihan Jurusan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis," *TEOREMA* 1(1) (2016): h. 47.

¹⁶ Reza Emelia Dayanti et al., "Pengaruh Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 2 Magetan," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7 (2024): h. 539.

menyerah ketika menghadapi persoalan dalam materi IPS. Siswa yang salah dalam memahami suatu konsep cenderung berhenti mencoba dan tidak melanjutkan pemecahan masalah karena merasa tidak mampu menyelesaikannya.

Situasi tersebut mengindikasikan bahwa guru belum maksimal memanfaatkan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi dan berpikir kritis siswa. Proses pembelajaran lebih difokuskan pada penyampaian materi tanpa cukup memperhatikan kondisi emosional siswa. Padahal, apabila guru mampu memahami dan mengelola emosi siswa serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, siswa akan merasa lebih percaya diri dan aktif dalam belajar, sehingga proses pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat berjalan dengan baik.

Selain itu, motivasi belajar siswa dalam pelajaran IPS cenderung rendah. Siswa menganggap IPS sulit dipahami dan kurang menarik, sehingga saat pembelajaran berlangsung, mereka kurang fokus pada penjelasan guru, jarang mencatat materi, sering menunda pengerjaan tugas, dan minim keinginan untuk mencapai prestasi dalam bidang IPS. Rendahnya motivasi ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa, terutama saat menghadapi soal atau kasus yang membutuhkan analisis dan pemecahan masalah secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Di Kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar?
3. Adakah hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar.
3. Untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

D. Identifikasi dan Batasan Masalah

a. Identifikasi masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, permasalahan yang ditemukan yaitu : a.) Siswa kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar menunjukkan menunjukkan kurangnya motivasi belajar dalam mata pelajaran IPS. b.) Keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami dan menginterpretasi materi IPS masih rendah. c.) Peran kecerdasan emosional guru dalam mengembangkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa belum dimanfaatkan secara maksimal. d.) Masih minimnya penelitian yang mengkaji hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pendidikan IPS.

b. Batasan masalah

Untuk menjaga keterfokusan dan menghindari perluasan pembahasan di luar konteks yang telah ditetapkan, dalam

penelitian ini peneliti membatasi kajian hanya pada bagaimana pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh kecerdasan emosional yang dimiliki guru terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS kelas VII SMP Muallimin Wonodadi Blitar. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional guru memiliki peran penting dalam membangun iklim belajar yang mendukung, menciptakan interaksi yang positif dengan siswa, serta mendorong siswa untuk lebih aktif, semangat, dan kritis dalam memahami materi pelajaran.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh manfaat yang dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran IPS, khususnya dalam hal hubungan interpersonal antara guru dan siswa yang berdampak pada aspek motivasi dan pola pikir kritis peserta didik.

Manfaat yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta mengembangkan wawasan mengenai pengaruh kecerdasan

emosional guru terhadap motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasilnya dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPS, dan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam topik serupa.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini juga memberikan gambaran pentingnya faktor emosional guru dalam menciptakan proses belajar yang bermakna.

c) Manfaat Untuk Peneliti

1. Pengembangan Keilmuan

Peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kecerdasan emosional dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan motivasi dan berpikir kritis siswa.

2. Pengalaman Penelitian

Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses penelitian yang memperkuat kemampuan metodologis dan analitis.

3. Publikasi Ilmiah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan publikasi dalam forum akademik seperti jurnal ilmiah, seminar, atau konferensi pendidikan, sehingga memperkuat reputasi akademis peneliti.

d) Manfaat Untuk Siswa

2. Peningkatan Motivasi

Siswa dapat merasa lebih didukung secara emosional oleh guru, sehingga termotivasi untuk belajar secara aktif dan berkelanjutan.

3. Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa didorong untuk lebih kritis dalam memahami materi IPS serta mampu menganalisis permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

4. Pengembangan Karakter Belajar

Melalui peran guru yang cerdas secara emosional, siswa dapat membentuk karakter belajar yang positif, seperti percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama.

e) Manfaat Untuk Guru

1. Perbaikan Strategi Pembelajaran

Pendidik memperoleh wawasan baru tentang bagaimana pendekatan emosional dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

2. Peningkatan Kompetensi Profesional

Penelitian ini dapat mendorong pendidik untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan pengelolaan emosi dalam proses pembelajaran.

3. Inovasi dalam Praktik Mengajar

Hasil penelitian dapat menginspirasi pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, baik secara kognitif maupun emosional.

f) Manfaat Untuk Pembaca

1. Penambahan Wawasan Baru

Pembaca memperoleh informasi terkait pentingnya kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar dan dampaknya terhadap siswa.

2. Kesadaran Akan Peran Guru

Meningkatkan kesadaran pembaca tentang pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa dalam membangun motivasi serta pola pikir yang kritis.

3. Pemahaman Lintas Peran

Penelitian ini memberikan gambaran yang bermanfaat bagi berbagai kalangan, seperti orang tua, pemerhati pendidikan, hingga calon guru dalam memahami dinamika emosional dalam dunia pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional guru. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, serta mendorong tumbuhnya motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memahami pengaruh kecerdasan emosional guru sebagai variabel independen (X) terhadap motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai variabel dependen (Y). Variabel independen (X) yang diteliti dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional guru, yang diduga memiliki pengaruh terhadap motivasi serta kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

G. Penegasan Istilah

Guna menghindari kesalahan penafsiran, perlu dijelaskan beberapa istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Definisi konseptual memberikan penjelasan teoritis secara ringkas mengenai masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Kecerdasan Emosional Guru

Kecerdasan emosional guru adalah kemampuan pendidik untuk mendeteksi, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain, termasuk kemampuan untuk menginspirasi diri sendiri, mengendalikan dorongan hati, dan mendorong interaksi interpersonal yang kuat.¹⁷

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kumpulan dorongan internal dan eksternal yang menginspirasi orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.¹⁸

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mengolah informasi secara logis dan objektif guna mengambil keputusan yang tepat dan menyelesaikan permasalahan secara efektif.¹⁹

¹⁷ Nurjana Nurjana, “Kecerdasan Emosional Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Mengajar,” *Jurnal Pendidikan Guru* 3, No. 1 (2021): 1–11.

¹⁸ Caroline Rachel Valentinna, Endang M Kurnianti, dan Uswatun Hasanah, “Media Belajar Gamifikasi terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 1722–1732.

¹⁹ Jodion Siburian, Enjelina Sinaga, dan Pinta Murni, “Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Flipped Classroom Pada Siswa Sma,” *Jurnal Pendidikan IPA* 12, no. 1 (2023): 71–80.

d. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang ilmu yang menggabungkan sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, dan sejarah untuk lebih memahami dan menganalisis proses sosial dalam peradaban manusia.²⁰

2. Penegasan Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penelitian terhadap variable penelitian, peneliti memandang perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional guru, yang merujuk pada kapasitas seorang guru dalam mengenali dan memahami emosi pribadi, serta mampu mengelola dan mengarahkan emosi tersebut secara konstruktif, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif. Adapun indikator dari kecerdasan emosional guru dalam penelitian ini meliputi:
 - a. Kemampuan mengenali emosi diri sendiri.
 - b. Kemampuan mengelola emosi.

²⁰ Gerald Latuserimala, Paisal Ansiska, dan Gazali Far Far, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial* (Watesnegoro Mojokerto: Insight Mediatama, 2023), h. 30.

- c. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan orang lain.
- d. Kemampuan memahami emosi orang lain.
- e. Kemampuan menjalin hubungan sosial

2. Motivasi

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa, yang merujuk pada semangat dan dorongan internal dalam diri peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Motivasi ini menjadi pendorong utama yang mengarahkan siswa untuk terus terlibat dalam aktivitas belajar, menetapkan tujuan akademik, dan menunjukkan konsistensi dalam usahanya. Adapun indikator dari motivasi belajar mencakup:

- a. Hasrat yang kuat untuk mencapai prestasi.
- b. Kebutuhan dan dorongan internal yang mendasari kegiatan belajar.
- c. Tujuan serta harapan yang ingin diraih dalam proses pembelajaran.
- d. Pengakuan atau penghargaan terhadap upaya dalam belajar.
- e. Ketertarikan siswa terhadap aktivitas belajar yang dilakukan, dan
- f. Lingkungan belajar yang mendukung dan menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar secara maksimal.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan dalam menganalisis, menilai, serta menarik kesimpulan secara logis dan objektif berdasarkan data atau informasi yang tersedia. Kemampuan ini sangat penting dalam pembelajaran ilmu sosial karena memungkinkan siswa untuk benar-benar memahami isu sosial dan membuat keputusan yang tepat. Indikasi yang digunakan adalah interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan penguatan diri.²¹

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang menggabungkan berbagai mata pelajaran ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, geografi, dan sosiologi dengan tujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.²²

²¹ Budi Harjo et al., “Pengembangan Instrumen Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika SMA,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (2025): 153–164.

²² Bambang Saputra et al., “Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar,” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (2024): 50–56.